



Ibn Mu'tazz dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Badi'

Ahmad Nur Mizan¹, Rahmat Satria Dinata²

¹UIN Raden Intan Lampung

²UIN Imam Bonjol Padang

<mizanuinril@gmail.com> <rahmatsatria@uinib.ac.id>

Abstract: *The purpose of this article is to identify the pioneering figures of badi' science and their role in developing the science of balaghah and to find out the main content of the material in his work. By using a historical approach, it is expected to be able to reveal the early history of the emergence of these disciplines so that they are known to this day. The results of this discussion, the authors summarize that Ibn Mu'tazz wrote eighteen main principles of his book by dividing it into two chapters. The first chapter is called Al-Badi, contains 5 rules, namely: Al-Isti'arat, Al-Tajnis, Al-Mutabaqat, Radd a'jaz al-kalam 'ala ma taqaddamaha, and Al-Madhhab al-Kalamiy. The second chapter is named Mahasinu al-Kalam, contains 13 rules, namely: Al-Itifat, Al-I'tirad, Husnu al-Khuruj, Ta'kidu al-Madhi bima yusybihi al-Dzham, Tajahulu al-'Arif, Al-Hazlu, Husnu al-Tadhmin, Al-Ta'rid wa al-Kinayat, Al-Ifrat fi al-amal, Husn al-tasybih, Al-Muhadditsun, and Husn al-Ibtida'at. There are many terms that do not have clear definitions and there are differences in the grouping of material content in their work with the current discussion of badi' science.*

Key words: *badi', balaghah, language.*

Abstrak: *Tujuan artikel ringkas ini adalah untuk mengetahui tokoh perintis ilmu badi' dan perannya dalam mengembangkan ilmu balaghah serta mengetahui isi pokok materi yang ada di dalam karyanya. Dengan menggunakan pendekatan historis, diharapkan mampu mengungkap sejarah awal munculnya disiplin ilmu tersebut hingga dapat dikenal sampai saat ini. Hasil dari pembahasan ini, penulis merangkum bahwa Ibn Mu'tazz menulis delapan belas kaidah pokok materi bukunya dengan membaginya menjadi dua bab. Bab pertama dinamai Al-Badi, berisi 5 kaidah, yaitu: Al-Isti'arat, Al-Tajnis, Al-Mutabaqat, Radd a'jaz al-kalam 'ala ma taqaddamaha, dan Al-Madhhab al-Kalamiy. Bab kedua dinamai Mahasinu al-Kalam, berisi 13 kaidah, yaitu: Al-Itifat, Al-I'tirad, Husnu al-Khuruj, Ta'kidu al-Madhi bima yusybihi al-Dzham, Tajahulu al-'Arif, Al-Hazlu, Husnu al-Tadhmin, Al-Ta'rid wa al-Kinayat, Al-Ifrat fi al-sifat, Husn al-tasybih, Al-Muhadditsun, dan Husn al-Ibtida'at. Banyak ditemukan istilah-istilah yang belum memiliki definisi yang jelas serta berbedanya pengelompokan isi materi dalam karyanya dengan pembahasan ilmu badi' saat ini.*

Kata Kunci: *badi', balaghah, bahasa*

1. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap bidang ilmu tidak pernah muncul sekaligus secara sempurna pada suatu

masa tertentu. Melainkan ia mengalami perkembangannya secara bertahap di tangan para pakar bidang ilmu tersebut melalui karya-karya mereka masing-masing. Begitu juga dengan ilmu

balaghah, ia berkembang di tangan para ahli yang terus-menerus melakukan penyempurnaan dengan menyusun kaidah-kaidah/*nadham* dalam disiplin ilmu tersebut, hingga dapat dinikmati saat ini. Oleh karena itu, untuk melihat peranan sosok tokoh perintis tersebut perlu mengkaji sejarah awal munculnya ilmu tersebut.

Salah satu tokoh yang telah berkontribusi dalam *ilmu balaghah* adalah Ibn Mu'tazz, Ia dianggap sebagai peletak dasar *ilmu badi'*, sekaligus tokoh sastra arab yang pertama kali memiliki metodologi dalam analisa teks sastra oleh kalangan ulama bahasa. Ia memberi nama buku karangannya dengan *al-Badi'*, sebagai sebuah metodologi dan kriteria kajian teks. Model kalimat yang memiliki keindahan *badi'*, sebenarnya telah ada semenjak masa jahiliyyah yang digunakan oleh para penyair saat itu, tetapi metodologi dan perumusan karakter-karakter ragam *al-badi'* baru dimulai oleh Ibn Mu'tazz, dengan banyak memberikan istilah-istilah baru dalam *ilmu al-badi'*, ia mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut belum pernah dirumuskan secara khusus oleh ulama sebelumnya.¹ Sebagaimana ia katakan dalam kitabnya *al-Badi'*:

"وَمَا جُمِعَ فُنُونُ الْبَدِيعِ، وَلَا سَبَقَنِي إِلَيْهِ
أَحَدٌ، وَالْفَنُّ سَنَةٌ أَرْبَعٌ وَسَبْعِينَ وَمِائَتَيْنِ"

¹ Ibnu Samsul Huda, Sejarah Balaghah: Antara Ma'rifah Dan Sina'ah, (Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Adabiyat, Vol. 10, No. 1, Juni 2011), hal. 24

"Tak seorang pun sebelum aku yang pernah mengarang *ilmu Badi'*, dan tidak seorang pun yang pernah menyusunnya selain aku. Aku menulisnya pada tahun 274 H/887 M."²

2. METODOLOGI

Artikel ini merupakan kajian balaghah, yaitu mengungkap tokoh perintis ilmu al-Badi', ide pemikirannya dan kontribusinya dalam peletakkan pokok-pokok dasar materi pembahasan dalam karyanya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan (library research). Metode kualitatif yaitu suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. BIOGRAFI IBN AL-MU'TAZZ

Abu al-Abbas Abdullah bin Al-Mu'tazz Billah bin al-Mutawakkil bin al-Mu'tasim bin Harun ar-Rasyid bin al-Mahdi bin al-Mansur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim.³ Ibn Mu'tazz seorang yang alim, ia juga seorang sastrawan cerdas yang pandai mengarang puisi yang mudah di pahami pembaca.⁴ Akan tetapi tidak diketahui secara pasti tahun

² عبد الله بن المعتز، كتاب البديع، (بيروت: دارالمسيرة، 1982)، ص. 58

³ محمد رضا مروءة، عبد الله بن المعتز خليفة يوم وليلة، (بيروت لبنان: دارالكتب العلمية، 1990)، ص. 39

⁴ Athaillah bin Junaidy, al-Sakkakiy dan Perannya dalam Perkembangan Ilmu Balaghah, (Universiti Malaya, Tesis, 15 Agustus 2012), hal. 55

berapa beliau lahir, beberapa riwayat mengatakan bahwa beliau lahir tahun 249 H.⁵ Ada yang mengatakan tahun 247 H, ada pula yang mengatakan tahun 248 H.⁶ Akan tetapi yang paling terkenal tahun kelahirannya yaitu pada tanggal 23 Sya'ban tahun 247 H di kota Samarra, Irak.⁷ Beliau merupakan sastrawan Arab dan seorang penyair, serta seorang khalifah zaman dinasti Abbasiyah.⁸ Memegang jabatan khalifah setelah wafatnya khalifah Muktafa. Namun, hal itu banyak menimbulkan pertentangan dari sekelompok orang yang menginginkan ia turun dari kekhalifahan.⁹ Tidak sampai masa satu hari dan satu malam menjabat sebagai khalifah ia kemudian tewas dibunuh atas perintah Muqtadar setelah berhasil menggantikannya sebagai khalifah, yang bertepatan pada tanggal 2 Rabiul Tsani 296 Hijriah.¹⁰

Ibunya berasal dari Romawi, akan tetapi tidak ada satu riwayatpun yang menyebutkan secara pasti tentang Ibu beliau, beberapa riwayat hanya

menyebutkan neneknya, yaitu Qabihah (Ibu dari ayahnya).¹¹

Ia mewarisi kepribadian ayahnya, yang ramah, rendah hati, cerdas, dan cinta kepada ilmu. Dibuktikan dengan mudahnya ia dalam menerima dan memahami pelajaran.¹² Ia juga tampan seperti ayahnya, sebagaimana yang dikatakan salah seorang guru ayahnya dalam bidang hadits, Ali bin Harb mengatakan, "Saya tidak pernah melihat seorang khalifah pun yang lebih tampan darinya."¹³ Ibn Mu'tazz adalah orang yang terpelajar, sejak kecil sudah menyukai belajar ilmu-ilmu agama, terutama seni sya'ir.¹⁴ Ia dibesarkan dilingkungan istana, dididik oleh para pengajar yang ahli dalam bidangnya, seperti Abu al-Abbas Tsa'la, bidang ilmu nahwu dan bahasa. Abu Ja'far bin Ziyad as-Shabiy, ahli qira'at dan nahwu. Abu Ali al-'anzy dan Ahmad bin Sa'id ad-Damsyiqiy, penulis filosofis, dan lain-lain.¹⁵

Hal itulah yang menjadikan ia ahli dalam banyak bidang ilmu, seperti: filsafat, ilmu mantiq, ilmu agama, linguistik, dan sejarah.¹⁶ Ada 11 buku yang pernah dikarangnya dalam bidang sains dan sastra, yaitu: Kitab al-Adab

⁵ أحمد حسن الزيات، تاريخ الأدب العربي، (الطبعة السادسة والعشرون، بيروت لبنان: دار الثقافة، مجهول السنة)، ص. 281

⁶ أحمد الإسكندري وأحمد مصطفى عناني، الوسيط في الأدب العربي وتاريخه، (مصر: دار المعارف بمصر، 1916)، ص. 270

⁷ عمر فروخ، تاريخ الاداب العربي الاعصر العباسية، (بيروت لبنان: دار العلم للملايين، مجهول السنة)، ص. 377

⁸ أحمد الهاشمي، جواهر الأدب، (دار أحياء الكتب العربية، مجهول السنة)، ص. 195

⁹ Athaillah bin Junaidy, al-Sakkakiy dan Perannya..., hal. 55

¹⁰ أبو بكر بن علي بن أحمد بن مهدي الخطيب البغدادي، تاريخ بغداد، (الطبعة الأولى، دار الغرب الإسلامي: بيروت، 2002)، ص. 114

¹¹ محمد رضا مروّة، عبد الله بن المعتز، ص. 39

¹² محمد رضا مروّة، عبد الله بن المعتز خليفة يوم وليلة، (بيروت لبنان: دار الكتب العلمية، 1990)، ص. 40

¹³ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 433

¹⁴ حنا الفاخوري، تاريخ الأدب العربي، (الطبعة البولسية، مجهول السنة)، ص. 551

¹⁵ عمر فروخ، تاريخ الاداب العربي الأصر العباسية، (بيروت لبنان، دار العلم للملايين، مجهول السنة)، ص. 378

¹⁶ عمر فروخ، تاريخ الاداب العربي...، ص. 378

(كتاب الأداب), Kitab Mukhtashar Thabaqati asy-Syu'ara' (كتاب مختصر طبقات الشعراء), Kitab al-Badi' (كتاب البديع), Kitab Asy'ari al-Muluki (كتاب أشعار الملوك), Fushulu at-Tamatsiliy fi Tabasyiri as-Surur (فصول التمثيلي في تباشير السرور), Tabaqat asy-Syu'ara' al-Muhadditsin (طبقات الشعراء المحدثين), Kitab al-Jami'i fil Ghina' (كتاب الجامع في الغناء), Kitab al-Jawarihi as-Shaidi (كتاب الجوارح الصيد حلي), Halyu al-Akhbar (الأخبار), Makatibatu al-Ikhwani fi asy-Syi'ri (مكاتبات الإخوان في الشعر), dan Az-Zahru wa ar-Riyadhu (الزهر والرياح).¹⁷

4. PERKEMBANGAN BALAGAH, "ILMU BADI"

1. Periode Balaghah

Melalui proses yang cukup panjang, balaghah menjadi seperangkat ilmu yang baku, selain berfungsi sebagai alat untuk menganalisis teks, balaghah juga awalnya merupakan sebuah kerangka apresiasi karya sastra yang tanpa memiliki aturan-aturan dan teori. Adanya perbedaan para ahli dalam menjelaskan sejarah perkembangan balaghah. Syauqi Daif menjelaskan sejarah perkembangan balaghah kedalam 4 periode: 1) Periode pertumbuhan (مرحلة النشأة), 2) Periode perkembangan (مرحلة النمو), 3) Periode kejayaan (مرحلة الازدهار), 4) Periode kemunduran (مرحلة الذبول).¹⁸

- Periode pertumbuhan meliputi pada masa Jahiliyah dan masa Islam, masa Dinasti Abbasiyah I, masa kaum Theologis - al-Mu'tazilah, masa al-Jahiz, dan masa para linguis Arab.¹⁹
- Periode studi secara metodologis meliputi studi-studi yang dilakukan oleh para Filsuf, studi-studi yang dilakukan para teolog, studi-studi kritis atas dasar-dasar Balaghah, studi-studi yang dilakukan para Sastrawan.²⁰
- Periode puncak perkembangan studi-studi balaghah meliputi peletakan teori al-Ma'ani dan al-Bayan oleh Abdul Qahir al-Jurjani, Aplikasi kajian balaghah oleh al-Zamakhshari dalam tafsir al-Qur'annya al-Kasasyaf.²¹
- Periode kemunduran (kompleksitas dan stagnasi) meliputi transformasi balaghah ke kaidah-kaidah yang kering, munculnya buku al-Miftah karya al-Sakkaki dan buku ringkasan syarah al-Khathib al-Qazwain.²²

Berdasarkan pengelompokan periode diatas, terlihat ada dua tokoh yang dianggap sebagai pengembang kajian balaghah, yaitu Abdul Qahir al-Jurnani dan Zamakhshari. Keduanya banyak memunculkan konsep-konsep dan

¹⁹شوقي ضيف، البلاغة تطوّر وتاريخ،...ص. 9-

58

²⁰شوقي ضيف، البلاغة تطوّر وتاريخ،...ص.

62-139

²¹شوقي ضيف، البلاغة تطوّر وتاريخ،...ص.

160-219

²²شوقي ضيف، البلاغة تطوّر وتاريخ،...ص.

271-335

¹⁷جرجي زيدان، تليخ آداب اللغة، الجزء الثاني،

(مصر، مكتبة البحوث والدراسات، دار الفكر، مجهول السنة)، ص. 175

¹⁸شوقي ضيف، البلاغة تطوّر وتاريخ، الطبعة

التاسع، (القاهرة: دار المعارف، مجهول السنة)، ص. 5

tema-tema baru kajian balghah. Al-Jurjani peletak teori *al-Ma'ani* dan *al-Bayan*, dianggap sebagai seorang ulama pakar ilmu nahwu dan kedua bukunya *Dala'il al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah* menjadi rujukan dalam ilmu balaghah oleh kalangan ahli sejarah. Zamakhsyari dianggap yang pertama menggunakan istilah *ilmu ma'ani* karena al-Jurjani yang hidup sezaman dengannya masih menyebut ilmu ma'ani dengan istilah *ilmu al-Nazm wa al-Uslub*.²³ Adapun istilah *al-badi'*, pertamakali dibentuk menjadi metologi dalam analisa teks sastra ialah Ibn Mu'tazz yang hidup pada masa sebelum mereka berdua. Dalam usahanya menyusun kaidah balaghah tersebut, ia memberikan istilah-istilah baru serta mengklaim bahwa ialah orang pertama merumuskannya dan belum pernah dirumuskan oleh ulama-ulama sebelumnya.²⁴ Dalam kitab tersebut ia menguraikan tentang delapan belas macam kaidah balaghah yang terbagi kedalam dua pembahasan.

2. Al- Badi'

Istilah kata *badi'* telah lama dikenal dan digunakan oleh para penyair jahiliyyah dan para cendikiawan sebelum masa ibn mu'tazz, dan kata *badi'* telah banyak disebut dalam al-qur'an dan hadits-hadits Rasulullah yang mana pada saat itu *al-badi'* belum disebut secara khusus sebagai disiplin

ilmu dari bagian macam-macam balaghah serta belum dibatasi maknanya.²⁵ Kata *al-Badi'* secara etimologi berarti:

المخترع الموجود على غير مثالٍ سابقٍ²⁶

“sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya”.

Kata *badi'* mengikuti *wazn mif'alun* “مِفْعَلٌ” (*Isim alat*), karena sebagai alat untuk memperindah ungkapan kata, ada juga yang mengikuti *wazn fai'ilun* “فَاعِلٌ” (*Isim fa'l*), sebagaimana makna pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, senada dengan makna *badi'* yang disebutkan dalam al-Qur'an:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.”
(QS: Al-Baqarah: 117)

Kata *badi'* juga juga terdapat pada surat al-An'am: 101:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صُلْبًا ۗ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

²³ Ibnu Samsul Huda, Sejarah Balaghah..., hal. 29-30

²⁴ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع، (بيروت: دارالمسيرة، 1982)، ص. 58

²⁵ بدوي طبانة الدكتور، البيان العربي، الطبعة الثالثة، (مصر: مكتبة الأنجلو، سنة 1962 م)، ص. 95

²⁶ السيد أحمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع، (المكتبة العصرية: بيروت، سنة 1999 م)، ص. 298

“Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu”.

Kata *badi'* juga terdapat dalam hadits Rasulullah:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ أَصْنَعُ بِمَا أُبَدِّعُ عَلَيَّ مِنْهَا؟
Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan dengan sebagian unta yang kepayahan?. (HR. Muslim: 1325)

Ditinjau dari etimologi diatas dapat disimpulkan bahwa makna *badi'* memiliki dua makna dasar, yaitu:

- الجدة التي يدل عليها إنشاء الشيء ابتداء
“suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya “
- البراعة والغزابة التي يدل عليها العجيب
“kecerdikan dan keanehan yang ditunjukkan pada hal yang menakutkan”

Namun makna *badi'* pada masa Ibn Mu'tazz maupun sebelumnya, belum dapat didefinisikan secara terminologi, hal ini dikarenakan *badi'* masih memiliki pembahasan yang luas dan belum dibatasi makna serta pembahasannya seperti yang kita kenal saat ini. *Badi'* secara terminologi muncul setelah masanya sebagaimana

yang kenal saat ini, seperti istilah yang dikatakan oleh al-Hasyimi:²⁷

علمي عرفها لوجوه المزايا التي يزيد الكلام محسنا وطلاوة
وتكسبه
بها ورؤنا بعد مطابقتهم اقتضت الحال والوضوح لالتجملنا
لمراد .

“Suatu ilmu yang dengannya diketahui segi-segi (beberapa metode dan cara-cara yang ditetapkan untuk menghiasi kalimat dan memperindahkannya) dan keistimewaan-keistimewaan yang dapat membuat kalimat semakin indah, bagus dan menghiasinya dengan kebaikan dan keindahan setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendaki”.

5. PEMBAHASAN ILMU AL-BADI'

Dalam kitab *al-Badi'*, Ibn al-Mu'tazz mengelompokkannya menjadi delapan belas bagian pembahasannya. Ia membaginya menjadi dua bab:

Bab pertama dikelompokkan dalam lima bagian yang dinamakan dengan nama “*al-Badi'*”. Dalam bab ini membahas dasar-dasar penting ilmu *badi'*, yaitu:

- Al-Isti'arat* “الاستعارة” (Peminjaman; gaya bahasa bersifat metafora)

Ibn al-Mu'tazz pada bab pertama, mengawali pembahasan *badi'*nya

²⁷ السيد أحمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني ...، ص.

dengan *al-Isti'arat*, beliau mendefinisikannya dengan "استعارة الكلمة" لشيء لم يُعَرَفَ بها من شيء قد عُرِفَ بها" artinya: "peminjaman kata bagi sesuatu yang tidak diketahui daripada sesuatu yang telah diketahui pasti".²⁸ Beliau menjelaskannya dari contoh yang terdapat pada ayat-ayat al-Quran al-Karim, hadith Rasulullah, ungkapan para sahabat, puisi-puisi para penyair jahiliah dan para penyair islam.²⁹ Akan tetapi beliau tidak membedakan antara jenis-jenis *al-Isti'arat* dan hanya memberikan banyak contoh pada bab *al-Isti'arat al-Makniyyat*. Pada pembahasan *al-isti'arat* ini, tampak berbeda dalam pengklasifikasiannya oleh ulama bahasa setelahnya, seperti al-Hasyimi mengelompokkannya pada pembahasan *Ilmu Bayan "علم البيان"* dengan membagi dan menjelaskannya secara terperinci.³⁰

b. *Al-Tajnis* "التَجْنِيسُ" (Paronomasia)

Pada bab ke-2 dalam kitabnya tentang *al-Tajnis*, Ibn al-Mu'tazz memberi pengertian bahwa:

التجنيس هو أن تجئ الكلمة تجانس أخرى في بيت شعر وكلام ومجانستها لها ان تشبيها في تأليف حروفها على السبيل الذي ألف الأصمعي كتاب الأجناس عليها.

"*Al-Tajnis* adalah mendatangkan perkataan yang serupa dengan yang lain dalam sesuatu bait

puisi atau sesuatu ungkapan dan perkataan yang serupa dengannya, sama dari segi susunan hurufnya.³¹ Pada bab ini, Ibn Mu'tazz tidak menyebutkan jenis-jenisnya, tajnis dikembangkan dan disempurnakan oleh para ulama bahasa setelahnya.

c. *Al-Mutabaqat*

"المُطَابَقَة" (Persesuaian)

Pada bab ke-3 dalam kitabnya tentang *al-Tajnis*, Ibn al-Mu'tazz tidak menyebut definisi *al-Mutabaqat* dalam kitab *badi'*-nya, namun beliau hanya menyebutkan ungkapan *al-mutabaqat* tersebut seperti yang dinukilkan dari Al-Khalil:

يقال طابقت بين الشئين اذا جمعتهما على حذو واحد

"Dikatakan: Engkau serupakan antara dua perkara apabila engkau gabungkan keduanya pada bentuk yang sama".³²

d. *Radd a'jaz al-kalam 'ala ma taqaddamaha* "رَدُّ أَعْجَازِ الْكَلَامِ عَلَى مَا تَقَدَّمَهَا".

Pada bab ke-4 dalam kitabnya tentang *Radd a'jaz al-kalam 'ala ma taqaddamaha*, Ibn al-Mu'tazz tidak mendefinisikan istilah ini. Hal ini, karena istilah ini belum ada dalam

²⁸ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 2

²⁹ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 10-3

³⁰ السيد أحمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني...، ص.

³¹ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 25

³² عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 36

penulisan sebelumnya, melainkan dari pemikiran beliau sendiri. Beliau membagi *Radd al-a'jaz 'ala ma taqaddamaha* menjadi tiga ungkapan, yaitu:

- 1) Ungkapan yang serupa akhir kalimatnya dengan akhir kata pada pertengahan ungkapan yang pertama. Seperti puisi (من الكامل):

تَلْقَى إِذَا مَا الْأَمْرُ كَانَ عَرْمَرَمًا # فِي جَيْشٍ رَأَى لَا
يُقَلُّ عَرْمَرَم

- 2) Ungkapan yang serupa pada akhir kata ungkapan pertama dengan awal kata pada pertengahan ungkapan yang pertama. Seperti pada puisi berikut ini (من الطويل):

سَرِيعٌ إِلَى ابْنِ الْعَمِّ يَسْتَمُّ عِرْضَهُ # وَلَيْسَ إِلَى دَاعِي
النَّدَى بِسَرِيعٍ

- 3) Ungkapan yang serupa akhir perkataan dengan sebagian ungkapan. Seperti pada puisi berikut ini (من الوافر):

عَمِيدُ بَنِي سُلَيْمٍ أَقْصَدْتُهُ # سِهَامُ الْمَوْتِ وَهِيَ لَهُ
سِهَامٌ³³

e. *Al-Madhhab al-Kalami* “الْمَدْهَبُ الْكَلَامِي”

Pada bab ke-4 dalam kitabnya tentang *Al-Madhhab al-Kalami*. Ia menyandarkan istilah *al-Madhhab al-Kalami* ini dengan *madzhab* Umar dan al-Jahiz, beliau mensifatkan istilah ini dengan pengada-ngadaan, beliau berkata:

”وَهَذَا بَابٌ مَا أَعْلَمُ أَتَيْتُ وَجَدْتُ فِي الْقُرْآنِ مِنْهُ
شَيْئًا وَهُوَ يَنْسِبُ إِلَى التَّكْلِيفِ. تَعَالَى اللَّهُ عَنِ ذَلِكَ
عُلْوًا كَبِيرًا”

Artinya:

“Ini adalah suatu bab yang tidak saya ketahui bahwa saya mendapatinya dalam al-Quran. Ia dikaitkan dengan pengada-ngadaan. Allah maha suci dari itu semua dengan kesucian yang agung”.

Adapun pada bab kedua ini, Ibn al-Mu'tazz menamainya dengan *Mahasinu al-Kalam* "مَحَاسِنُ الْكَلَامِ" (keindahan ungkapan). Ia membaginya kedalam tiga belas pembahasan, yaitu:

- 1) *Al-Iltifat* "الْإِلْتِفَاتُ"

"انصراف المتكلم عن المخاطبة إلى الإخبار
وعن الإخبار إلى المخاطبة وما يشبه ذلك
ومن الالتفات"

“Berpalingnya penutur dari lawan bicara (dialogis) pada hal *ikhbar* (bersifat informatif), dari hal *ikhbar* pada lawan bicara dan dialog-dialog yang semisalnya.”³⁴

- 2) *Al-I'tirad* "الْإِعْتِرَاضُ"

"اعتراض كلام لم يُنَمِّمْ معناه ثم يعود إليه
فَيُبَيِّنُهُ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ"

“*al-I'tirad* adalah menyisipkan kata dalam suatu ungkapan

³³ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 47-48

³⁴ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 58

yang tidak sempurna maknanya, kemudian kembali untuk menyempurnakan maknanya dalam rangkapan yang sama.³⁵ Al-Ruju'; "الرُّجُوعُ هُوَ أَنْ " يقول شيئاً ويرجع عنه "mengatakan sesuatu dan mengembalikannya seperti semula."³⁶

3) *Husnu al-Khuruuj* "حُسْنُ الْخُرُوجِ" "حسنُ الخروج من معنى إلى معنى"

"Keluar dengan sebaik-baiknya dari suatu makna kepada makna yang lain."³⁷

4) *Ta'kidu al-Madhi bima yusybihu al-Dzham* "تَأْكِيدُ الْمَدْحِ بِمَا يُشْبِهُهُ الدَّم" (menguatkan pujian terhadap seseorang dengan sesuatu yang menyerupai celaan).³⁸ Ibn al-Mu'tazz menjelaskan istilah ini dengan contoh syair al-Nabighah:

ولا عيب فيهم غير أن سيوفهم # بهنّ فلول من قراع الكتاب

"Tiada cela pada mereka, hanya saja

sesungguhnya pedang mereka terdapat sumbing

karena untuk membacok musuk-musuhnya"

5) *Tajahulu al-'Arif* "تَجَاهُلُ الْعَارِفُ" ³⁹ Ibn al-Mu'tazz tidak memberikan definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.

6) *Al-Hazlu* "الْهَزْلُ" bermakna *al-Jiddu* "الْجِدُّ".⁴⁰ Ibn al-Mu'tazz tidak memberikan definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, beliau hanya menyebutkan contoh-contohnya saja.

7) *Husnu al-Tadhmin* "حُسْنُ التَّذْمِينِ".⁴¹ Ibn al-Mu'tazz tidak memberikan definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, akan tetapi beliau hanya memberikan contoh-contohnya saja.

8) *Al-Ta'rid wa al-Kinayat* "التَّعْرِيضُ وَالْكِتَابَةُ".⁴² Ibn al-Mu'tazz tidak memberikan definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.

9) *Al-Ifrat fi al-sifat* "الإفراط في الصفات" yaitu *al-mubalaghat* "المبالغة" (berlebih-lebihan). Ibn al-Mu'tazz tidak

³⁵ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 59

³⁶ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 60

³⁷ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 60

³⁸ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 62

³⁹ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 62

⁴⁰ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 63

⁴¹ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 64

⁴² عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 64

memberi definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, tetapi beliau memberi contoh-contohnya sahaja.⁴³

10) *Husn al-tasybih* "حُسْنُ التَّشْبِيهِ"⁴⁴ Ibn al-Mu'tazz tidak memberi definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.

11) *Al-Muhadditsun* "المحدثون"⁴⁵ Ibn al-Mu'tazz tidak memberi definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.

12) *I'nat al-Sya'ir nafsah fi al-qawafiy wa takallufuh* "اغْنَاتُ الشَّاعِرِ نَفْسَهُ فِي الْقَوَافِي وَتَكَلُّفُهُ"⁴⁶ Ibn al-Mu'tazz tidak memberi definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, tetapi beliau hanya memberikan contoh-contohnya saja. Dari contoh-contoh yang diberikan maka para ulama setelahnya memberikan istilah *luzum ma la yalzam* "الزُّومُ مَا لَا يَلْزَمُ"⁴⁷.

13) *Husn al-Ibtida'at* "حُسْنُ الْإِبْتِدَآتِ"⁴⁸ Ibn al-Mu'tazz tidak memberikan definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, beliau hanya

menyebutkan contoh-contohnya saja.

Inilah delapan belas bab perbincangan yang dikemukakan oleh Ibn al-Mu'tazz dalam kitab *al-Badi'*. Lima bab diantaranya dibahas dalam bagian yang diberinama dengan "al-Badi'", sementara tiga belas bab lainnya dibahas dalam bahagian keindahan ungkapan "مَحَاسِنُ الْكَلَامِ".

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa *al-badi'* yang dipaparkan oleh Ibn al-Mu'tazz terdapat banyak pembahasan yang belum didefinisikan secara jelas dan rinci. Namun berdasarkan contoh-contoh yang ia ambil dari al-Qur'an, Hadits, ahli bahasa, para penyair terdahulu, perkataan para sahabat, orang-orang badui, dll... Menurut para ulama bahasa, hal itu terjadi karena istilah tersebut belum terlalu dibutuh saat itu, sehingga para ulama setelahnya mengembangkannya, merinci dan menjelaskan secara detail, seperti Imam Qatadah bin Ja'far al-Khatib, Abu Hilal al-Askari, Ibnu Rusyayiq al-Qairawani (Kairawan), Shafiyuddin al-Hili, Ibn al-Hijjah, al-Sakkakiy,⁴⁹ hingga al-Hasyimi dengan kitabnya *Jawahiru al-Balaghah*, yang banyak dirujuk oleh kalangan para pengajar maupun pelajar dalam mempelajari ilmu balaghah, dll...

⁴³ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 65

⁴⁴ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 68

⁴⁵ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 72

⁴⁶ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 74

⁴⁷ السيد أحمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني...، ص. 332

⁴⁸ عبد الله بن المعتز، كتاب البديع...، ص. 75

⁴⁹ Khamim dan H. Ahmad Subakir, Ilmu Balaghah, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), hal. 156

6. KESIMPULAN

Abu al-Abbas Abdullah bin Al-Mu'tazz Billah bin al-Mutawakkil bin al-Mu'tasim bin Harun ar-Rasyid bin al-Mahdi bin al-Mansur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Beliau merupakan khalifah dan seorang penyair, serta seorang sastrawan Arab zaman dinasti Abbasyiah.

Ibn Mu'tazz adalah perintis dasar ilmu badi', yang kemudian ilmu ini dikembangkan dan disempurnakan oleh ulama-ulama setelahnya, seperti: Imam Qatadah bin Ja'far al-Khatib. Setelah itu diikuti oleh ulama-ulama lainnya seperti, Abu Hilal al-Askari, Ibnu Rusyaiq al-Qairawani (Kairawan), Shafiyuddin al-Hili, Ibn al-Hijjah, dan al-Syakkakiy, hingga al-hasyimi dengan kitabnya *Jawahiru al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*.

Dalam kitab ini Ibn al-Mu'tazz menghimpunkan delapan belas bagian perbincangan ilmu badi'. Beliau membaginya menjadi dua bagian, yaitu: "dan *Muhassinat al-Kalam*"
مَحَاسِنُ الْكَلَامِ

- a. Bagian pertama dinamai *al-Badi' "al-bidi'iyah"*, berisi 5 kaidah, yaitu: *Al-Isti'arat, Al-Tajnis, Al-Mutabaqat, Radd a'jaz al-kalam 'ala ma taqaddamaha*, dan *Al-Madhhab al-Kalamiy*.
- b. Bab kedua dinamai *Mahasinu al-Kalam* "محاسن الكلام", berisi 13 kaidah, yaitu: *Al-Iltifat, Al-I'tirad,*

Husnu al-Khuruj, Ta'kidu al-Madhi bima yusybihu al-Dzham, Tajahulu al-'Arif, Al-Hazlu, Husnu al-Tadhmin, Al-Ta'rid wa al-Kinayat, Al-Ifrat fi al-sifat, Husn al-tasybih, Al-Muhadditsun, dan Husn al-Ibtida'at.

Banyak ditemukan istilah-istilah yang belum memiliki definisi yang jelas serta berbedanya pengelompokan isi materi dalam karyanya dengan pembahasan ilmu badi' saat ini.

7. REFERENSI

- As-Suyuthi, Imam. 2000, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Junaidy, Athaillah bin. 2012, *Al-Sakkakiy dan Perannya dalam Perkembangan Ilmu Balaghah*, Universiti Malaya, Tesis.
- Huda, Ibnu Samsul. 2011, *Sejarah Balaghah: Antara Ma'rifah Dan Sina'ah*, (Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Adabiyat, Vol. 10, No. 1.
- Khamim dan H. Ahmad Subakir. 2018, *Ilmu Balaghah*, Kediri: IAIN Kediri Press.
- Zaenuddin, Mamat. 2007, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: PT Refika Aditama.
- ابن المعتز، عبد الله. 1982، كتاب البديع، بيروت: درالمسيرة.

الإسكندري، أحمد وأحمد مصطفى عناني. 1916،
الوسيط في الأدب العربي وتاريخه، مصر: دار
المعارف بمص.

حسن الزيانت، أحمد. مجهول السنة، تاريخ الادب
العربي، الطبعة السادسة والعشرون، بيروت لبنان:
دا الثقافة.

الهاشمي، السيد أحمد. 1999، جواهر البلاغة في
المعاني والبيان والبديع، المكتبة العصرية: بيروت.

رضا مرّوة، محمد. 1990، عبد الله بن المعتز خليفة
يوم وليلة، بيروت لبنان: در الكتب العلمية.

الهاشمي، أحمد. مجهول السنة، جواهر الأدب، دار
أحياء الكتب العربية.

زيدان، جرجي. مجهول السنة، تاريخ آداب اللغة،
الجزء الثاني، مصر، مكتبة البحوث والدراسات،
دار الفكر.

حنا الفاخوري. مجهول السنة، تاريخ الأدب
العربي، الطبعة البولسية.

ضيف، شوقي. مجهول السنة، البلاغة تطوّر
وتاريخ، الطبعة التاسع، القاهرة: دار المعارف.

بكر، أبو بن علي بن أحمد بن مهدي الخطيب
البغدادي. 2002، تاريخ بغداد، الطبعة الأولى،
بيروت: دار الغرب

طبانة، بدوي الدكتور. 1962، البيان العربي،
الطبعة الثالثة، مصر: مكتبة الأنجلو.

الإسلامي

فروخ، عمر. مجهول السنة، تاريخ الاداب العربي
الاعصر العباسية، بيروت لبنان: دار العلم
للملابين.

